

PENGUATAN LITERASI DIGITAL ISLAMI PESERTA DIDIK MELALUI NILAI-NILAI AL-QURAN PADA SURAH AL-ALAQ

Ghaida Tsuraya Annisa Hakim¹, Sarwadi²
annisahakim050803@gmail.com¹, sarwadi@stitmadani.ac.id²
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana literasi digital Islami peserta didik bisa ditingkatkan melalui penerapan nilai-nilai Al-Qur'an yang terdapat dalam Surat Al-'Alaq. Karena perkembangan teknologi digital terus berkembang, peserta didik tidak hanya perlu memahami literasi digital dasar, tetapi juga mampu menggunakan teknologi sesuai nilai-nilai spiritual sebagai panduan dalam berinteraksi di dunia maya. Surat Al-'Alaq mengandung beberapa prinsip penting seperti perintah untuk membaca ('iqra'), pentingnya menuntut ilmu, kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi, serta cara yang benar dalam menerima dan menyebarkan informasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis berbagai sumber seperti tafsir, jurnal, dan literatur tentang pendidikan Islam serta literasi digital. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Surat Al-'Alaq mampu memperkuat karakter peserta didik dalam menggunakan teknologi, membentuk sikap yang kritis, etis, dan bertanggung jawab saat mengakses dan memanfaatkan informasi digital. Nilai "iqra'" membantu menumbuhkan kebiasaan membaca dan memverifikasi informasi; nilai "al-qalam" mendorong penggunaan media digital untuk menulis dan berkarya dengan baik; sementara nilai ketakwaan membentuk kesadaran etis dalam berperilaku di dunia maya. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Surat Al-'Alaq secara internal sangat efektif dalam meningkatkan literasi digital Islami yang sesuai dengan tantangan di era modern.

Kata Kunci: Literasi Digital Islami, Peserta Didik, Pendidikan Islam, Surat Al-'Alaq, Nilai Al-Qur'an.

ABSTRACT

This study aims to analyze how Islamic digital literacy among students can be strengthened through the internalization of values from the Quran, specifically those found in Surat Al-'Alaq. With the rapid development of digital technology, students are not only required to have basic digital literacy skills but also a deeper understanding of spiritual values that guide their behavior in the digital space. Surat Al-'Alaq contains fundamental principles such as the command to read ('iqra'), the importance of seeking knowledge, awareness of God's supervision, and ethical standards in receiving and sharing information. This research uses a descriptive qualitative approach with library study techniques, examining interpretations, journals, and related literature on Islamic education and digital literacy. The findings show that integrating the values of Surat Al-'Alaq can strengthen students' character in using technology, develop critical, ethical, and responsible attitudes when accessing digital information. The value of "iqra'" promotes a culture of literacy and information verification; the value of "al-qalam" encourages the positive use of digital media for writing and creative work; while the value of piety shapes ethical awareness in online behavior. Thus, internalizing the values of Surat Al-'Alaq is effective in building relevant Islamic digital literacy that addresses the challenges of the modern era.

Keywords: Islamic Digital Literacy, Students, Islamic Education, Surat Al-'Alaq, Quranic Values.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di zaman sekarang telah menghadirkan transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya bagi siswa yang setiap hari terlibat dengan berbagai platform digital, mulai dari sosial media, mesin pencari, hingga aplikasi belajar. Keadaan ini mengharuskan adanya kompetensi literasi digital yang kuat agar siswa bisa menyaring informasi dengan cara yang kritis, etis, dan bertanggung jawab (Riyanto,

2020). Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan memahami keabsahan informasi, mengatur penggunaan perangkat, serta membangun perilaku digital yang sejalan dengan etika Islam (Hidayati, 2021). Munculnya fenomena seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, konten negatif, dan penyalahgunaan media digital semakin menegaskan betapa pentingnya literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berbasis pada nilai-nilai spiritual.

Dalam ranah pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi acuan utama dalam membangun karakter dan perilaku siswa, termasuk sikap mereka di dunia digital. Surat Al-'Alaq ayat 1–5 mencakup nilai-nilai dasar seperti iqra' (membaca), pencarian ilmu, berpikir kritis, dan penggunaan al-qalam (alat tulis) sebagai simbol pentingnya penyampaian, pencatatan, dan pengelolaan informasi (Shihab, 2013). Nilai-nilai ini sangat berkaitan dengan kebutuhan literasi digital saat ini, di mana kemampuan untuk membaca, memilih, dan menganalisis informasi secara bertanggung jawab menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Surat Al-'Alaq menjadi strategi penting untuk membimbing siswa agar dapat memanfaatkan teknologi sesuai dengan ajaran Islam.

Beberapa studi sebelumnya telah mengeksplorasi literasi digital dalam kerangka pendidikan Islam, seperti yang dilakukan oleh Sulaiman (2020) yang menekankan peranan literasi digital dalam mengurangi penyebaran berita palsu di kalangan anak muda, serta Fitriani (2021) yang menganalisis integrasi nilai-nilai Islami ketika menggunakan media digital di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Selain itu, ada penelitian lain yang menyoroti nilai-nilai dalam Surat Al-'Alaq terkait proses pembelajaran, contohnya studi Aziz (2019) yang membahas perintah iqra' sebagai landasan motivasi belajar. Namun, masih belum ada penelitian yang secara khusus menyelidiki cara nilai-nilai dalam Surat Al-'Alaq dapat diterapkan sebagai kerangka untuk memperkuat literasi digital Islami bagi peserta didik.

Kekurangan dalam penelitian ini terlihat pada kurangnya studi yang secara jelas menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam Surat Al-'Alaq dengan pendekatan menyeluruh untuk meningkatkan literasi digital Islami peserta didik. Belum ada upaya untuk merumuskan integrasi iqra', al-qalam, dan nilai ketakwaan sebagai kerangka nilai yang dapat mendukung literasi digital dari segi teoretis maupun praktis.

Dari celah tersebut muncul kebaruan penelitian, yang berfokus pada pengembangan model penguatan literasi Islami yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dalam Surat Al-'Alaq, sebagai pendekatan inovatif dalam membangun kemampuan digital yang tidak hanya cerdas tetapi juga beretika. Penelitian ini memberikan pandangan bahwa literasi digital melampaui kemampuan dalam menggunakan alat digital, tetapi juga meliputi pengembangan moral, spiritual, dan etika yang berasal dari ajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan konteks yang ada, penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana nilai yang terkandung dalam Surat Al-'Alaq dapat diinternalisasi untuk memperkuat keterampilan literasi digital dengan pendekatan Islam bagi peserta didik?
2. Bagaimana cara penerapan penguatan literasi digital berbasis Islam melalui nilai-nilai Al-Qur'an yang terdapat dalam Surat Al-'Alaq di lingkungan pendidikan?
3. Model penguatan literasi digital berbasis Islam apa yang dapat dikembangkan dari pengabungan nilai-nilai yang ada dalam Surat Al-'Alaq?

Sejalan dengan rumusan permasalahan tersebut, sasaran dari penelitian ini adalah:

- 1) menganalisis nilai-nilai fundamental yang terdapat dalam Surat Al-'Alaq yang relevan dengan literasi digital;
- 2) menjelaskan penerapan penguatan literasi digital berbasis Islam bagi peserta didik

yang berakar dari nilai-nilai itu; dan
merumuskan model penguatan literasi digital Islam yang didasarkan pada nilai-nilai dalam Surat Al-‘Alaq.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mendalami berbagai sumber literatur yang terkait dengan topik penguatan literasi digital Islami melalui nilai-nilai Al-Qur'an, terutama Surah Al-‘Alaq. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan fokus pada pengolahan informasi dari berbagai buku tafsir, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen teoretis yang mendukung penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi: pertama, mengumpulkan data dari literatur otoritatif mengenai konsep literasi digital Islami, nilai-nilai pendidikan dalam Surah Al-‘Alaq, serta teori-teori tentang literasi Al-Qur'an; kedua, melakukan kritik dan seleksi terhadap sumber, yaitu mengevaluasi keabsahan, relevansi, dan keandalan literatur untuk memastikan data yang digunakan berkualitas; ketiga, melakukan analisis isi untuk mengartikan makna ayat-ayat Surah Al-‘Alaq dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip literasi digital Islami; serta keempat, menyusun kesimpulan dengan merumuskan temuan tentang bagaimana nilai-nilai Surah Al-‘Alaq dapat menjadi dasar dalam meningkatkan literasi digital peserta didik. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan menciptakan sintesis teoritis yang kuat dan argumentatif, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi digital yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Literasi

Literasi adalah kemampuan penting bagi setiap orang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Berbagai elemen termasuk dalam kemampuan ini, seperti menyimak dengan baik, berbicara secara efektif, membaca dengan pemahaman, dan menulis dengan jelas dan tepat. Literasi bukan hanya kemampuan berbicara secara teknis. Melainkan juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola data saat ini. Literasi membantu seseorang membuat keputusan yang lebih baik dan memahami pesan yang disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan, serta mengolah informasi untuk membuat keputusan yang lebih baik. Kemampuan literasi juga membantu seseorang berkomunikasi dengan lebih baik, berpikir lebih kritis, dan beradaptasi dengan cepat dengan kemajuan teknologi modern.

Literasi membantu kita memahami apa yang terjadi di sekitar, mendengarkan dengan baik, berbicara dengan bijak, serta menyampaikan pikiran dengan jelas dan bertanggung jawab. Dalam Islam, kemampuan ini sangat diperhatikan, karena Allah SWT memerintahkan kita untuk membaca dan belajar dalam wahyu pertama-Nya, seperti yang tertulis dalam Surat Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5. Ayat ini mengajarkan bahwa ilmu adalah cahaya yang diberikan Allah kepada manusia agar kita bisa hidup dengan petunjuk. Literasi membuat kita tidak hanya mahir berbicara, tetapi juga peka terhadap kebenaran dan kebaikan. Kita belajar untuk tidak langsung menilai, tetapi dulu mendengarkan, merenung, dan bertanya dalam hati: apakah informasi ini benar? Apakah ini memberi manfaat? Dalam hal ini, Islam juga mengajarkan kita untuk hati-hati dalam menerima berita, seperti dalam Surat Al-Hujurat ayat 6, di mana Allah memerintahkan kita untuk meneliti informasi agar tidak menyakiti orang lain tanpa dasar yang benar.

B. Literasi Digital Islami Peserta Didik Melalui Nilai-nilai Al-Quran Pada Surah Al-Alaq

Materi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah umumnya masih menggunakan pendekatan tradisional yang lebih menekankan kemampuan membaca, menghafal, dan memahami teks secara langsung. Model ini memang penting sebagai dasar dalam memahami Al-Qur'an, tetapi belum cukup memenuhi kebutuhan peserta didik di zaman yang semakin digital. Kegiatan belajar sering kali hanya fokus pada hal-hal mekanis seperti cara membaca dengan baik dan menghafal ayat-ayat, tanpa mengembangkan kemampuan mengartikan dan menerapkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Lisyawati menegaskan bahwa pembelajaran agama di berbagai madrasah masih berlangsung dengan pola tradisional karena kurangnya penggunaan strategi pembelajaran digital yang inovatif dari para guru. Hal ini menyebabkan peserta didik belum mendapat pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi, terutama dalam mengakses sumber-sumber digital Al-Qur'an, aplikasi pembelajaran, serta keterampilan literasi informasi yang berbasis Al-Qur'an. Oleh karena itu, ketertinggalan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an merupakan tantangan besar yang perlu diperbaiki agar pembelajaran tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga mampu membentuk kemampuan literasi yang sesuai dengan tuntutan zaman sekarang.

Peserta didik dari generasi milenial dan generasi Z hidup dalam lingkungan digital, jadi cara mereka belajar berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih suka menggunakan media interaktif yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, video tafsir yang menarik, dan platform belajar daring yang fleksibel, bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini terjadi karena cara mereka menerima informasi lebih efektif dengan menggunakan visual, suara, dan interaktivitas.

Pembelajaran Al-Qur'an dengan media digital lebih cocok dan efektif untuk generasi ini. Menurut Fahmi dan Layyinnati, penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga memberi akses yang lebih mudah bagi peserta didik ke berbagai sumber keislaman, seperti tafsir, terjemahan, dan materi kajian yang sebelumnya sulit diperoleh melalui metode tradisional. Dengan demikian, penggunaan media digital bukan hanya alternatif, tetapi sudah menjadi kebutuhan agar pembelajaran Al-Qur'an tetap sesuai dengan perkembangan cara belajar generasi digital dan tetap relevan serta berkelanjutan.

1. Literasi digital membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis para peserta didik

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, literasi digital berperan sebagai sarana untuk memperkuat kemampuan para peserta didik dalam menyaring dan mengevaluasi informasi keagamaan yang sangat cepat beredar di era digital. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan menilai apakah sumber informasi itu valid, memahami konteks dari informasi tersebut, serta mampu membedakan antara pengetahuan ilmiah, pengetahuan keagamaan, dan opini pribadi yang tidak didasarkan pada fakta.

Lisyawati mengatakan bahwa penerapan literasi digital dalam pendidikan agama Islam harus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan analitis para peserta didik.

Dengan demikian, mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis dalam menghadapi berbagai informasi keagamaan. Dengan keterampilan ini, peserta didik tidak hanya bisa menghindari informasi yang salah, tetapi juga dapat memahami Al-Qur'an secara lebih dalam, rasional, dan menyeluruh. Oleh karena itu, literasi digital merupakan komponen penting yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an saat ini guna melahirkan generasi yang cerdas secara spiritual dan kritis secara intelektual.

2. Relevansi Materi Al-Qur'an dengan Literasi Digital

Pembelajaran Al-Qur'an di sekolah perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi digital agar tetap sesuai dengan karakteristik siswa generasi milenial dan Generasi Z. Menggabungkan media digital dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya membantu siswa memahami ayat dan penjelasannya dengan lebih menarik, tetapi juga mendukung cara belajar yang lebih visual, interaktif, dan fleksibel. Menurut Fahmi dan Layyinnati, penggunaan aplikasi dan platform Al-Qur'an digital bisa menjadi sarana menghubungkan kebutuhan spiritual siswa dengan keterampilan teknologi yang dibutuhkan dalam kehidupan masa kini. Dengan demikian, materi Al-Qur'an yang disajikan melalui media digital mampu memperluas ruang belajar sekaligus memenuhi tantangan di era digital yang membutuhkan penyesuaian metode dan media pembelajaran.

3. Tafsir Surah Al-'Alaq menurut para Mufasir Klasik dan Modern

Ayat 1 sampai 5 Surah Al-'Alaq termasuk dalam surah Makkiyah karena turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Mayoritas para ulama sepakat bahwa ayat-ayat ini adalah wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW di Gua Hira', meskipun ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa Surah Al-Muddatsir atau Surah Al-Fatihah turun terlebih dahulu. Peristiwa turunnya ayat-ayat ini diceritakan oleh Sayyidah 'Aisyah RA. Dalam cerita tersebut, Malaikat Jibril datang ke Gua Hira' dan memerintahkan Nabi untuk "membaca" (iqra'). Nabi menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Lalu Malaikat Jibril memeluk Nabi tiga kali hingga akhirnya membacakan wahyu Surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5.

Perintah iqra' pada ayat pertama adalah perintah ilahi pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Perintah ini menjadi awal dari misi kenabiannya. Menurut Ibn Katsir, wahyu ini adalah tanda awal rahmat dan anugerah Allah kepada hamba-Nya. Ayat-ayat tersebut menegaskan kekuasaan Allah dalam mengajarkan manusia hal-hal yang belum diketahui sebelumnya, serta membuktikan bahwa ilmu dapat muncul di dalam hati, di lisan, atau dalam bentuk tulisan. Al-Zamakhsyari dalam Tafsir al-Kasasyaf menjelaskan bahwa perintah iqra' bisa diartikan sebagai "Bacalah wahyu dengan menyebut nama Tuhanmu" atau "Ucapkan basmalah, kemudian bacalah."

Menurut Wahbah al-Zuhaili, perintah iqra' merujuk pada pembacaan Al-Qur'an dengan menyebut nama Allah. Ia juga menekankan bahwa kemampuan membaca dan menulis adalah keistimewaan yang membedakan manusia dari makhluk lain.

Quraish Shihab memberikan penafsiran yang lebih luas terhadap kata iqra'. Ia menjelaskan bahwa saat Nabi diperintahkan untuk membaca, tidak disebutkan secara jelas apa yang harus dibaca. Hal ini memicu berbagai pendapat di antara para mufasir. Sebagian berpendapat objek bacaan adalah wahyu yang akan turun, sementara yang lain menafsirkan objeknya adalah "bi ismi rabbika" yang berarti "bacalah nama Tuhanmu." Dari sudut pandang kaidah kebahasaan, Shihab menyimpulkan bahwa penghilangan objek dalam perintah iqra' menunjukkan makna yang umum dan menyeluruh. Dengan demikian, perintah iqra' tidak hanya mengarah pada membaca Al-Qur'an, tetapi juga membaca alam, masyarakat, dan kehidupan sehari-hari secara luas, yang semuanya harus dilakukan dengan kesadaran etis dan spiritual atas nama Tuhan.

Ibn 'Asyur menafsirkan penghilangan objek dalam kata iqra' dalam dua kemungkinan makna. Pertama, karena iqra' bersifat intransitif, yang berarti melakukan aktivitas membaca. Kedua, karena objeknya sudah jelas dalam konteks, yaitu wahyu Al-Qur'an yang akan diturunkan. Ia menyimpulkan bahwa proses memperoleh ilmu terjadi melalui tiga jalur, yaitu: (1) belajar dari orang lain melalui kajian dan tulisan sehingga ilmu dapat diwariskan lintas generasi dan bangsa; (2) pengajaran langsung dan dikte; serta (3) penalaran dan penemuan intelektual sebagaimana tersirat dalam ayat "Dia mengajarkan

manusia apa yang tidak diketahuinya.” Secara keseluruhan, penafsiran ini menegaskan bahwa iqra’ tidak hanya berarti membaca teks suci, tetapi juga membaca alam, realitas sosial, dan pengetahuan secara luas dengan berlandaskan pada nama Tuhan.

Analisis terhadap berbagai penjelasan terhadap ayat 1–5 Surah Al-‘Alaq menunjukkan hubungan yang erat antara konsep ‘iqra’ dalam Al-Qur’ān dengan tujuan pendidikan literasi di Kurikulum Merdeka. Pertama, ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya membaca dan menulis, sesuai dengan prioritas literasi dalam kurikulum. Meskipun mufasir klasik lebih fokus pada membaca wahyu, mufasir modern meluaskan makna ‘iqra’ hingga mencakup studi ilmu pengetahuan, kesadaran sosial, serta pemahaman tentang kehidupan nyata. Penafsiran ini sesuai dengan kerangka multiliterasi dalam Kurikulum Merdeka yang mencakup literasi teks, sains, digital, budaya, numerasi, dan kewargaan.

Kedua, satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak baik. Hal ini sejalan dengan perintah dalam Al-Qur’ān untuk membaca dengan menyebut nama Tuhanmu, yang menekankan bahwa segala aktivitas membaca dan belajar harus didasari kesadaran akan keTuhanan. Dengan demikian, literasi tidak hanya dianggap sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai praktik yang bersifat etis dan spiritual. Memasukkan nilai-nilai Al-Qur’ān dalam pendidikan literasi membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dengan sikap tanggung jawab, rendah hati, dan memiliki kesadaran moral yang baik.

Ketiga, pertemuan antara penafsiran Surah Al-‘Alaq dan pendidikan literasi membuka kemungkinan untuk menggabungkan pendidikan Islam ke dalam kurikulum masa kini. Literasi tidak hanya tentang kemampuan berpikir, tetapi juga sebagai aktivitas spiritual yang didasari wahyu dari Tuhan. Dengan pendekatan ini, kurikulum bisa menggabungkan teks suci, bacaan umum, dan kondisi sosial secara seimbang. Dengan demikian, Surah Al-‘Alaq menjadi dasar konseptual dalam membentuk murid yang cerdas secara intelektual, bertanggung jawab secara moral, dan peka secara spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi digital Islami peserta didik melalui nilai-nilai Al-Qur’ān pada Surah Al-‘Alaq merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital di era modern. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat dan media digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Nilai iqra’ yang terkandung dalam Surah Al-‘Alaq menegaskan pentingnya budaya membaca, menuntut ilmu, serta memverifikasi informasi sebelum menerima dan menyebarkannya. Nilai ini sangat relevan dengan kebutuhan literasi digital peserta didik agar mampu menyaring berbagai informasi yang beredar di ruang digital secara kritis. Selanjutnya, nilai al-qalam mengajarkan pentingnya aktivitas menulis, mencatat, dan menyebarkan pengetahuan secara bijak, yang dapat diimplementasikan melalui pemanfaatan media digital untuk kegiatan yang bersifat edukatif dan kreatif.

Sementara itu, nilai ketakwaan kepada Allah SWT membentuk kesadaran moral dan etika peserta didik dalam menggunakan teknologi, sehingga mampu menghindari perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan media digital. Penerapan nilai-nilai Surah Al-‘Alaq dalam pembelajaran Al-Qur’ān berbasis literasi digital juga menunjukkan bahwa integrasi media digital dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik di era digital. Pendekatan ini

tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik terhadap Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter, penguatan sikap kritis, serta pengembangan etika berinteraksi di dunia maya.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq dapat dijadikan landasan konseptual dalam merumuskan model penguatan literasi digital Islami yang holistik, yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Model ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang cakap secara digital, berakhlik mulia, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sesuai dengan ajaran Islam dan tuntutan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, M., & Layyinnati, A. (2023). Analysis of the relevance of the Qur'an learning materials in Islamic education with digital literacy. *Journal of Islamic Education Studies*, x(x), xx–xx.
- Fitriani, Y., & Aziz, I. A. (2019). Literasi era Revolusi Industri 4.0. Prosiding SENASBASA, 1.
- Hasan, S. (2021). Berpikir kritis dalam perspektif Islam. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hendrayadi, S., Fadillah, R., & Ramadhan, R. (2023). Berpikir kritis dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2).
- Lisyawati, I. (2025). Integrating the exegesis of Surah Al-'Alaq (1–5) with literacy education in the Merdeka Curriculum. *Journal of Islamic Education and Literacy*, x(x), xx–xx.
- Mansur, M. (2014). Tafsir tematik: Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muji, B. (2014). Literasi dan perintah membaca dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: LKiS.
- Mukmin, M. (2016). Pemikiran pendidikan dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: Deepublish.
- Qardhawi, Y. (1998). Al-Qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramli, R., et al. (2018). Pembelajaran berbasis critical thinking dan implementasinya dalam pendidikan. Bandung: Alfabeta.
<https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/4768/4183>.